

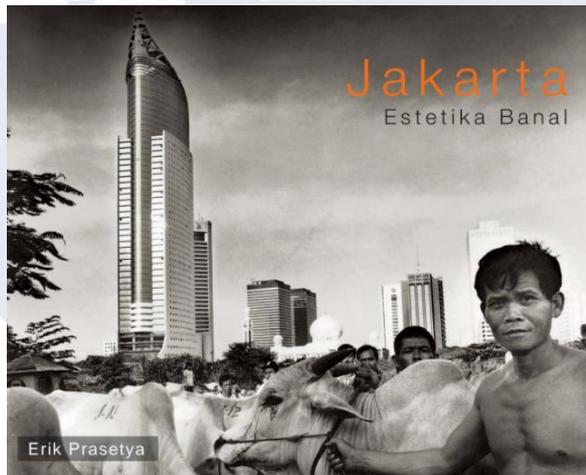
## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Dalam kajian terhadap karya-karya serupa, penulis telah mencari referensi dari karya-karya sebelumnya untuk digunakan sebagai acuan. Beberapa karya yang dicari mencakup topik foto yang mengangkat isu kemiskinan dan ketimpangan sosial di Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh karya yang relevan:

##### 2.1.1 Jakarta – Estetika Banal



Gambar 2.1 Sumber : Buku

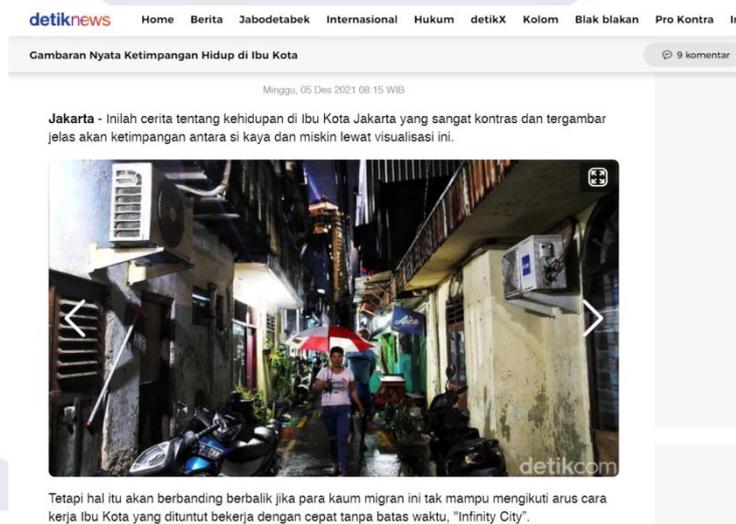
Jakarta - Estetika Banal karya Erick Prasetya adalah sebuah buku yang mengangkat tema tentang kota Jakarta, dengan fokus pada keindahan yang terkadang dianggap "biasa" atau "sepele", namun tetap memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri. Buku ini menelaah berbagai aspek kehidupan di Jakarta dengan cara yang lebih subjektif dan reflektif, memberikan perspektif baru tentang bagaimana kota ini dipandang dan dihargai.

Buku ini menggunakan kekuatan fotografi dokumenter untuk merekam dinamika kehidupan urban, yang relevan dengan pendekatan visual dalam buku foto skripsi "The Untold Story". Karya tersebut dapat memanfaatkan metode serupa untuk menyoroti kehidupan sosial melalui kontras visual. Foto-foto dalam Jakarta - Estetika Banal tidak hanya merekam kehidupan sosial kota tetapi juga menyiratkan dinamika sosial.

Buku ini menggunakan pendekatan dokumentasi yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga menyampaikan pesan tentang kompleksitas kehidupan perkotaan. Pendekatan ini dapat menjadi inspirasi untuk karya skripsi yang ingin memberikan pengalaman emosional dan intelektual kepada pembaca melalui medium visual. Foto-foto dalam buku ini menampilkan pergeseran kehidupan di kota.

Perspektif ini bisa diterapkan untuk memperkuat narasi tentang ketimpangan sosial yang menjadi fokus skripsi karya. Jakarta - Estetika Banal menawarkan referensi yang berharga untuk skripsi karya, terutama dalam hal penggunaan fotografi sebagai medium utama untuk menyampaikan isu sosial. Buku ini menunjukkan bagaimana kontras visual dan narasi sejarah dapat dikombinasikan untuk menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kaya akan makna. Hal ini sejalan dengan tujuan "*The Untold Story*" untuk mengungkap realitas ketimpangan sosial di balik gemerlap Kota Jakarta.

### 2.1.2 Gambaran Nyata Ketimpangan Hidup di Ibu Kota

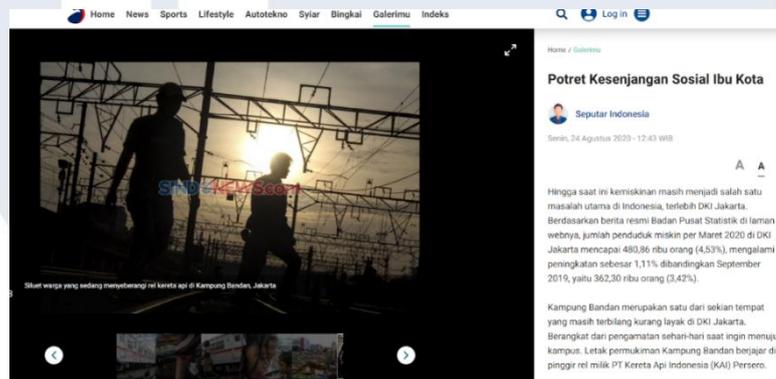


**Gambar 2.2 Sumber : Detiknews**

Setiap foto dalam karya tersebut menceritakan kisah yang lebih besar tentang kehidupan sehari-hari orang-orang di berbagai lapisan masyarakat. Ini memungkinkan pembaca untuk melihat dan merasakan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang kurang beruntung, dan bagaimana mereka hidup berdampingan dengan kemewahan.

Dengan menyoroti realitas ketimpangan sosial melalui gambar yang kuat, karya ini memiliki potensi untuk membangkitkan empati dan kesadaran di kalangan penonton. Ini sangat sesuai dengan tujuan buku foto *'The Untold Story'* yang ingin menggali dan mengungkap kisah-kisah yang sering terabaikan. Kualitas visual dan estetika dari foto ini juga berperan penting. Dengan penggunaan pencahayaan, komposisi, dan teknik fotografi yang efektif, gambar-gambar ini tidak hanya informatif tetapi juga artistik, menjadikannya elemen yang menarik dan berkesan untuk sebuah *photobook*.

### 2.1.3 Potret Kesenjangan Sosial Ibu Kota



Gambar 2.3 Sumber : Sindonews

Karya foto dari tautan tersebut dapat menjadi acuan yang sangat relevan untuk pembuatan foto dengan tema 'Ketimpangan Sosial Di balik Gemerlap Kota Jakarta' dalam *photobook 'The Untold Story'* karena beberapa alasan yaitu, foto-foto dalam karya tersebut secara efektif mendokumentasikan ketimpangan sosial yang nyata di Jakarta.

Dengan menunjukkan perbedaan mencolok antara area mewah dan kawasan kumuh, karya ini memberikan gambaran visual yang jelas tentang kesenjangan sosial yang ada di ibu kota. Kualitas estetika dari foto pada karya ini baik dari segi pencahayaan, komposisi, dan teknik fotografi dapat menjadi inspirasi untuk foto dalam *photobook*. Teknik-teknik ini tidak hanya menyampaikan pesan visual dengan jelas tetapi juga menambah daya tarik artistik dari buku foto.

## 2.2 Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Buku Foto

Buku foto merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan sosial, termasuk menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi di kota besar seperti Jakarta. Melalui penggabungan gambar dan teks, buku foto tidak hanya sekadar berfungsi sebagai sarana dokumentasi visual, tetapi juga sebagai alat untuk mengkomunikasikan narasi sosial yang kompleks. Dalam konteks skripsi ini, buku foto yang berjudul “*Ketimpangan Sosial di Balik Gemerlap Kota Jakarta: The Untold Story*” bertujuan untuk memberikan pandangan mendalam tentang kehidupan masyarakat kelas bawah di Jakarta yang sering kali terabaikan dalam narasi pembangunan kota yang glamor.

Sebagai bentuk komunikasi visual, fotografi memiliki kemampuan luar biasa untuk menangkap dan mengkomunikasikan perasaan serta kondisi sosial yang lebih sulit diungkapkan dengan kata-kata (Merriam, 2015). Fotografi dalam buku ini tidak hanya sekadar menggambarkan kondisi fisik masyarakat kelas bawah, tetapi juga menggali lebih dalam pada perasaan, tantangan, dan perjuangan mereka untuk bertahan hidup di tengah-tengah kota metropolitan yang berkembang pesat. Gambar-gambar dalam buku ini berfungsi sebagai jendela untuk melihat kehidupan yang tersembunyi, yang sering kali luput dari perhatian banyak orang, meskipun mereka tinggal di pusat kehidupan perkotaan yang penuh gemerlap.

Menurut Berger (2013), gambar dalam fotografi tidak hanya sekadar merekam realitas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan makna yang lebih mendalam. Gambar memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi sosial dan menyoroti ketimpangan yang mungkin tidak terlihat oleh masyarakat luas. Dalam buku foto ini, penulis menggunakan fotografi untuk menampilkan cerita yang sering terabaikan atau tidak diceritakan oleh media arus utama. Misalnya, foto-foto yang menampilkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang tinggal di daerah kumuh Jakarta, seperti pinggiran rel kereta atau gang-gang sempit yang terhalang oleh gedung-gedung tinggi, adalah upaya untuk

menggambarkan sisi lain dari Jakarta yang sering kali disembunyikan di balik kemewahan dan kesuksesan ekonomi.

Buku foto ini juga mengandung narasi visual yang mengajak pembaca untuk melihat kehidupan melalui sudut pandang masyarakat yang terpinggirkan. Sontag (2003) berpendapat bahwa fotografi dapat membentuk pemahaman tentang dunia yang berbeda dengan kata-kata. Foto memiliki kemampuan untuk membawa pembaca ke dalam dunia yang tidak bisa diungkapkan dengan narasi biasa. Oleh karena itu, gambar dalam *The Untold Story* bertujuan untuk menyampaikan kenyataan sosial yang hidup, serta memberikan suara bagi mereka yang sering kali terabaikan oleh kebijakan dan pembangunan yang ada. Dengan memanfaatkan media foto, buku ini ingin mengungkapkan ketimpangan sosial yang tidak hanya terlihat dalam angka atau laporan, tetapi juga dalam cerita hidup sehari-hari.

Fotografi sebagai media visual juga dapat memperkuat narasi dan memberikan pengaruh emosional yang besar. Dalam hal ini, penggunaan foto dalam buku ini memungkinkan pembaca untuk terhubung secara langsung dengan kehidupan masyarakat kelas bawah, yang sering kali merasa terisolasi dari pembangunan kota yang terus berkembang. Melalui foto, pembaca bisa merasakan perjuangan mereka dalam menghadapi kesulitan hidup dan ketidakadilan sosial yang ada, serta memahami kondisi yang lebih kompleks daripada apa yang terlihat pada permukaan (Sekula, 1986).

Pada akhirnya, buku foto ini berfungsi untuk memperkenalkan perspektif yang jarang terdengar, serta membuka mata pembaca terhadap kenyataan yang ada di balik kemegahan Jakarta. Dengan menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah melalui foto-foto yang penuh makna, buku ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial, serta mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap ketimpangan yang ada dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan buku foto sebagai alat untuk mengedukasi dan menggugah empati pembaca, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Di Indonesia, saat ini buku foto belum mendapat perhatian yang signifikan dari publik buku foto internasional. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hal ini, seperti budaya buku foto di Indonesia yang masih tergolong baru, strategi pemasaran yang kurang efektif, dan kurangnya infrastruktur pendukung. Selain itu, jumlah buku foto baru yang diterbitkan setiap tahunnya yang tergolong sedikit juga tidak membantu dalam menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil buku foto. Buku foto Indonesia mendapatkan sambutan positif dari publik dalam negeri, namun ada beberapa hal yang cukup mengkhawatirkan terkait situasi ini. Dengan semakin banyaknya buku foto dari berbagai *genre*, mengandalkan penjualan hanya dari komunitas fotografi atau penggemar buku foto saja tidak akan cukup untuk membuat semua judul buku berhasil secara komersial. Saat ini, terdapat kecenderungan di kalangan pembeli buku foto di Indonesia untuk lebih selektif dalam memilih buku yang akan dibeli, yang berbeda dengan beberapa tahun yang lalu ketika buku foto Indonesia mulai muncul, di mana banyak pembeli membeli buku foto hanya karena itu adalah buku foto. Inilah tantangan terbesar untuk mengembangkan buku foto di Indonesia

Komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan minat terhadap buku foto di Indonesia. Harga buku foto yang cukup tinggi membuat tidak semua orang bisa mengaksesnya. Selain itu, sedikitnya perpustakaan yang memiliki koleksi buku foto di Indonesia juga menjadi hambatan bagi publik untuk mengakses buku-buku tersebut. Namun, komunitas fotografi, baik yang ada secara lokal maupun yang berkembang di dunia maya, memudahkan dan memberikan kenyamanan bagi orang untuk mengakses buku foto.

### 2.2.2 *Photo Feature*

Photo feature merupakan salah satu bentuk visual storytelling yang memadukan elemen dokumentasi dan narasi untuk menyampaikan pesan atau gagasan melalui fotografi. Dalam konteks jurnalistik, photo feature memiliki peran penting untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks dengan pendekatan visual yang humanis dan emosional. Sebagai sebuah karya yang

bersifat naratif, photo feature menyajikan rangkaian foto yang saling terhubung untuk menciptakan cerita yang mendalam dan menggugah kesadaran publik (Open Photographic Society, n.d.).

Dalam skripsi karya dengan judul *Ketimpangan Sosial di Balik Gemerlap Kota Jakarta dalam Photobook "The Untold Story"*, photo feature digunakan sebagai medium utama untuk merepresentasikan ketimpangan sosial di Jakarta. Kota ini dikenal sebagai pusat ekonomi Indonesia dengan gemerlap gedung-gedung pencakar langit dan gaya hidup modern. Namun, di balik kemewahan tersebut, terdapat kehidupan masyarakat kelas bawah yang berjuang di tengah keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar, seperti perumahan, pendidikan, dan kesehatan (The Columnist, 2021).

Pendekatan photo feature sangat relevan untuk menggambarkan isu ini karena memiliki kekuatan untuk menyampaikan narasi kompleks melalui gambar yang mampu memancing empati audiens. Dengan menggunakan foto sebagai bahasa universal, buku foto ini bertujuan untuk membuka mata masyarakat terhadap realitas yang sering kali diabaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Susan Sontag dalam bukunya *On Photography* (1977), yang menyatakan bahwa fotografi memiliki kemampuan untuk membingkai ulang persepsi publik dan memengaruhi cara mereka memahami isu sosial tertentu.

Masyarakat kelas bawah di Jakarta memainkan peran penting dalam menopang aktivitas kota, terutama melalui pekerjaan di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, buruh harian, dan pengemudi ojek. Sektor ini menyumbang sekitar 60% dari total tenaga kerja di Indonesia (Tirto.id, 2016). Namun, kontribusi mereka sering kali tidak diakui secara memadai, baik dalam bentuk penghasilan layak maupun akses terhadap layanan publik. Ketimpangan sosial ini tidak hanya menciptakan kesenjangan ekonomi tetapi juga menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi masyarakat yang terdampak, seperti rasa tidak aman, rendah diri, dan keterbatasan mobilitas sosial (The Columnist, 2021).

Dalam buku foto ini, setiap foto diatur secara tematis untuk menunjukkan kontras antara kemewahan kota dan perjuangan masyarakat kelas bawah. Melalui

rangkaian visual yang kuat, photo feature ini diharapkan dapat menjadi alat kritik sosial yang efektif dan menggugah kesadaran publik. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga advokasi visual untuk mendorong terciptanya keadilan sosial.

### 2.2.3 Fotografi

Fotografi sebagai medium seni dan dokumentasi memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk fenomena ketimpangan sosial yang terjadi di Jakarta. John Berger dalam *Ways of Seeing* menyatakan bahwa fotografi bukan hanya alat untuk merekam realitas, tetapi juga menciptakan makna dan perspektif tertentu tentang dunia (Berger, 1972). Dalam konteks *The Untold Story*, fotografi digunakan untuk membingkai kehidupan masyarakat kelas bawah sebagai subjek utama, sehingga mampu membangun narasi yang menyentuh emosi dan menyampaikan pesan yang mendalam kepada audiens.

Susan Sontag dalam *On Photography* menekankan bahwa fotografi memiliki kapasitas untuk mendokumentasikan penderitaan manusia secara estetis, sehingga menarik perhatian publik terhadap isu-isu yang sering kali terabaikan (Sontag, 1977). Pendekatan ini relevan dalam skripsi karya ini karena buku foto bertujuan untuk menyampaikan ketimpangan sosial melalui visual yang tidak hanya mendokumentasikan fakta tetapi juga memengaruhi persepsi dan empati audiens.

Teori dokumentasi visual dari Allan Sekula dalam *Photography Against the Grain* memperkuat gagasan bahwa fotografi dokumenter adalah alat politis yang dapat digunakan untuk mengkritisi struktur kekuasaan dan menyuarakan ketidakadilan (Sekula, 1984). buku foto *The Untold Story* dapat dianggap sebagai karya yang memiliki dimensi politis karena mencoba memberikan ruang kepada masyarakat marginal untuk menyampaikan narasi mereka, yang sering kali tersingkirkan dari arus utama.

Elizabeth Edwards dalam *Raw Histories* menjelaskan bahwa fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai alat narasi

yang membentuk pemahaman sosial dan sejarah melalui visual (Edwards, 2001). Hal ini mendukung gagasan bahwa buku foto dapat menjadi arsip sosial yang penting, menggambarkan kondisi ketimpangan sosial di Jakarta sebagai bagian dari sejarah perkotaan modern.

Selain itu, dari perspektif estetika fotografi, Roland Barthes dalam *Camera Lucida* menyebutkan konsep *studium* dan *punctum* untuk memahami kekuatan emosional sebuah foto (Barthes, 1980). Dalam konteks karya ini, *studium* merepresentasikan elemen-elemen fotografi yang menginformasikan kondisi sosial masyarakat kelas bawah, sedangkan *punctum* adalah elemen yang memberikan daya tarik emosional, seperti ekspresi wajah subjek atau lingkungan kumuh yang kontras dengan latar belakang gedung pencakar langit Jakarta.

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, skripsi karya ini memanfaatkan fotografi sebagai medium yang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengangkat isu ketimpangan sosial ke dalam wacana publik dengan cara yang estetis dan menyentuh.

#### **2.2.4 Foto Cerita**

Foto cerita atau *photo story* adalah pendekatan visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau narasi melalui rangkaian gambar yang didukung oleh teks (Sontag, 2003). Dalam karya *Ketimpangan Sosial di Balik Gemerlap Kota Jakarta dalam Photobook 'The Untold Story,'* foto cerita menjadi media untuk mengeksplorasi ketimpangan sosial di Jakarta, terutama di kawasan padat penduduk seperti Kebon Melati dan Pekojan. Pendekatan ini bertujuan menyajikan perspektif yang menyentuh secara emosional dan informatif, sehingga pembaca dapat memahami realitas kehidupan masyarakat kelas bawah (Wells, 2015).

Foto cerita ini disusun dengan memanfaatkan berbagai jenis pengambilan gambar yang dirancang untuk memberikan pengalaman visual yang kaya. Setiap teknik pengambilan gambar memiliki peran penting dalam memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

## 1. Establishing Shot

*Establishing shot* digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang lokasi dan kondisi lingkungan. Contohnya adalah foto dari atas yang menunjukkan kawasan padat penduduk dengan rumah-rumah kecil yang saling berhimpitan, dikelilingi oleh gedung-gedung tinggi di kejauhan. Teknik ini memberikan konteks visual yang kuat, memungkinkan pembaca untuk memahami ketimpangan fisik antara area kumuh dan pusat kota Jakarta

## 2. Medium Shot

*Medium shot* menampilkan interaksi subjek dengan lingkungan sekitar. Misalnya, seorang ibu sedang mencuci pakaian di depan rumahnya yang sempit atau anak-anak bermain di gang kecil yang penuh sesak. Gambar ini menggambarkan keseharian masyarakat dan memberikan keseimbangan antara individu dan konteks sosialnya (Berger, 2023)

## 3. Close-Up

*Close-up* digunakan untuk menampilkan detail emosi atau elemen spesifik yang relevan dengan narasi. Contohnya adalah foto wajah seorang pemuda penjual es teh yang menunjukkan kelelahan atau tangan seorang pekerja tua yang kasar akibat kerja keras bertahun-tahun. Foto semacam ini membantu membangun empati dan koneksi emosional dengan pembaca.

## 4. Detail Shot

Foto detail menangkap elemen kecil yang sering kali luput dari perhatian, tetapi memiliki makna mendalam. Misalnya, foto ember-ember air yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari atau kabel listrik ilegal yang menggantung di gang-gang sempit. Elemen ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat miskin perkotaan dalam memenuhi kebutuhan dasar (UN Habitat, 2023).

## 5. Sequence

*Sequence* atau rangkaian gambar digunakan untuk menggambarkan

aktivitas sehari-hari secara kronologis. Contohnya adalah rangkaian gambar yang menunjukkan seorang warga mengambil air dari sumur umum, membawanya ke rumah, dan menggunakannya untuk memasak. Teknik ini membantu memperlihatkan upaya keras yang dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup.

#### 6. *Wide Shot*

Sebagai penutup, *wide shot* digunakan untuk menampilkan perspektif keseluruhan yang menekankan kontras antara lingkungan kumuh dan gedung pencakar langit. Misalnya, foto kawasan padat penduduk yang berada di bawah bayangan gedung-gedung tinggi di Jakarta Pusat. Foto ini menyoroti ketimpangan sosial secara visual, menggarisbawahi perbedaan mencolok antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah (BPS Jakarta, 2023).

Foto cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi visual, tetapi juga sebagai medium untuk meningkatkan kesadaran sosial. Setiap gambar dirancang untuk mengkomunikasikan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah, memperlihatkan tantangan mereka dalam mendapatkan akses air bersih, listrik, dan tempat tinggal yang layak. Dengan narasi pendukung, pembaca diharapkan lebih memahami kompleksitas masalah sosial ini dan terdorong untuk berkontribusi pada solusi yang lebih baik.

Penyusunan foto cerita dalam buku foto memerlukan tahapan yang terstruktur dan mendalam sebelum hasil akhir dapat tersedia untuk umum. Terdapat tiga tahapan utama yang dilakukan untuk menghasilkan foto cerita berkualitas, yaitu merancang shot list pengambilan gambar, memotret bagian pembuka, memotret bagian isi, dan memotret bagian penutup. Setiap tahapan memiliki tujuan dan metode yang spesifik untuk memastikan bahwa foto cerita tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kuat dalam narasi.

## **1. Merancang *Shot List* Pengambilan Gambar**

Tahap awal dalam menciptakan foto cerita adalah merancang shot list. Shot list adalah dokumen atau konsep yang memuat rincian alur cerita yang akan divisualisasikan melalui foto. Shot list melibatkan perencanaan berbagai elemen seperti sudut pengambilan gambar, jenis foto (establishing shot, medium shot, close-up), warna, komposisi, latar belakang, dan suasana yang ingin dicapai dalam gambar. Perencanaan ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan memastikan bahwa setiap foto mendukung narasi yang ingin disampaikan (Briefer, 2024). Sebagai contoh, foto dengan sudut kamera rendah dapat digunakan untuk menonjolkan kesan megah, sementara close-up dapat digunakan untuk menggambarkan emosi mendalam dari subjek foto.

## **2. Memotret Bagian Pembuka**

Bagian pembuka foto cerita berfungsi untuk memberikan konteks awal kepada audiens. Biasanya, establishing shot digunakan untuk menetapkan waktu dan lokasi, memperkenalkan latar cerita, serta menciptakan suasana yang sesuai dengan tema narasi. Foto pembuka dapat berupa pemandangan kota Jakarta yang kontras antara kawasan padat penduduk dan gedung-gedung pencakar langit, memberikan pandangan sekilas tentang ketimpangan sosial yang menjadi inti cerita

. Elemen pembuka ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menarik perhatian audiens untuk mengikuti cerita lebih jauh.

## **3. Memotret Bagian Isi**

Bagian isi adalah inti dari foto cerita, yang berfokus pada tokoh utama, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan mereka. Dalam tahap ini, detail-detail seperti ekspresi wajah, aktivitas kerja, atau kondisi lingkungan subjek menjadi pusat perhatian. Berbagai teknik pengambilan gambar digunakan untuk menonjolkan emosi dan pesan, seperti close-up untuk menampilkan kelelahan

seorang pekerja, atau wide shot yang menggambarkan kawasan kumuh yang penuh sesak (Sontag, 2003). Penggunaan sudut pengambilan gambar yang bervariasi, seperti high angle untuk menunjukkan kerentanan atau low angle untuk memperlihatkan perjuangan, memberikan dimensi visual yang mendalam pada cerita (Wells, 2015).

#### **4. Memotret Bagian Penutup**

Bagian penutup bertujuan untuk memberikan kesimpulan atau meninggalkan kesan yang mendalam bagi audiens. Penutup dapat berupa close ending, yang memberikan kesimpulan yang jelas, atau open ending, yang mendorong audiens untuk merenungkan pesan cerita. Misalnya, sebuah foto detail tangan seorang ibu yang menggenggam erat tangan anaknya dapat menjadi simbol harapan, atau wide shot yang menunjukkan kontras antara rumah kumuh dan gedung tinggi dapat menggarisbawahi ketimpangan sosial yang masih terjadi (Berger, 2003).

Foto penutup ini dirancang untuk memberikan kesan emosional yang kuat sehingga pesan narasi tidak hanya tersampaikan tetapi juga tertanam dalam benak audiens.

#### **2.2.5 Layout Gambar**

Layout gambar dalam editing buku foto adalah elemen desain yang sangat krusial dalam proses pembuatan buku foto, karena berfungsi untuk memandu pembaca dalam memahami cerita yang ingin disampaikan. Penataan layout yang tepat memungkinkan gambar-gambar yang dipilih untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam dan menyatu dengan narasi yang disajikan. Dalam karya skripsi dengan judul "Ketimpangan Sosial di Balik Gemerlap Kota Jakarta dalam Photobook *'The Untold Story'*", layout gambar memainkan peran utama dalam menampilkan dan menyoroti ketimpangan sosial yang ada di Jakarta.

Proses layouting ini memastikan bahwa setiap gambar berfungsi tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai bagian dari cerita yang lebih besar. Layout yang baik membantu membimbing audiens untuk memahami

bagaimana gambar-gambar tersebut berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka saling melengkapi untuk menyampaikan pesan yang kompleks mengenai kehidupan masyarakat kelas bawah di Jakarta.

Menurut Miller (2020), layout gambar dalam buku foto berfungsi untuk menciptakan alur visual yang mengarahkan perhatian pembaca ke elemen-elemen yang dianggap paling penting. Dengan menggunakan layout yang tepat, pembaca dapat dengan mudah mengikuti cerita visual dari halaman ke halaman, tanpa merasa terjebak dalam kebingungannya. Ini penting dalam buku foto bertema sosial seperti yang dibahas dalam karya ini, karena cerita yang ingin disampaikan bukan hanya tentang gambar, tetapi juga tentang emosi dan ketidaksetaraan yang terkandung dalam setiap foto.

Layout yang baik memperkuat dampak emosional dari gambar-gambar tersebut dan mengarahkan pembaca untuk menyelami isu-isu sosial yang menjadi fokus utama buku foto ini. Menurut Frascara (2018), desain layout yang efektif harus memperhatikan keseimbangan visual antara teks dan gambar, memastikan keduanya berfungsi bersama-sama untuk menyampaikan cerita secara koheren.

Selain itu, layout gambar juga berperan dalam menciptakan hierarki visual yang jelas dalam buku foto. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui urutan gambar dan informasi yang akan dihadirkan. Frascara (2018) menjelaskan bahwa dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain seperti keseimbangan, kontras, dan kesatuan, layout dapat membantu menentukan fokus visual yang akan diperhatikan pembaca terlebih dahulu.

Sebagai contoh, pada buku foto *"The Untold Story"*, layout gambar memungkinkan pembaca untuk melihat gambar dengan susunan yang berurutan, dari gambar yang lebih luas yang memberikan konteks, hingga gambar close-up yang lebih intim dan mendalam yang menggambarkan cerita pribadi tokoh dalam buku ini. Melalui perencanaan layout yang matang, buku foto ini dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan kuat, sehingga setiap gambar dapat memberikan dampak yang diinginkan.

Penggunaan layout yang efektif dalam buku foto ini juga membantu memperkuat hubungan antara teks narasi dan gambar yang ada. Setiap gambar dalam buku foto ini memiliki makna dan cerita tersendiri, namun dengan penataan layout yang tepat, gambar-gambar tersebut dapat bersinergi dengan teks untuk memperjelas konteks cerita.

Menurut Miller (2020), keberadaan teks yang menyertai gambar dalam buku foto tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan, tetapi juga sebagai penguat visual yang memperdalam makna yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, narasi yang ditulis untuk melengkapi gambar-gambar tentang ketimpangan sosial dapat memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam gambar, menjelaskan latar belakang mereka, serta memberikan informasi tambahan mengenai kondisi sosial mereka. Dalam hal ini, layout yang memperhatikan penempatan teks dan gambar secara harmonis akan memastikan bahwa pembaca tidak hanya melihat gambar, tetapi juga memahami konteks di baliknya.

Dengan memperhatikan desain layout yang tepat, buku foto ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi pembaca, dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai ketimpangan sosial di Jakarta dan kehidupan masyarakat kelas bawah.

Layout gambar yang dipilih harus mampu menggambarkan emosi, situasi, dan dinamika yang terjadi, serta membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini akan meningkatkan kualitas visual buku foto serta memberikan nilai edukatif dan sosial yang lebih besar.

### **2.2.6 Kelas Prekariat**

Istilah "prekariat" diperkenalkan oleh Guy Standing dalam bukunya *The Precariat: the New Dangerous Class* (2014) dan kini semakin relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Menurut *Standing*, prekariat merujuk pada individu yang menjadi "pekerja rentan", yang mengalami ketidakpastian dalam berbagai aspek pekerjaan seperti jam kerja, jaminan kerja, kontrak kerja, lingkungan kerja, upah, dan sistem kerja secara keseluruhan. Berbeda dengan itu, kaum proletar atau

kelas pekerja memiliki kestabilan yang lebih jelas dalam hal pekerjaan, hak-hak pekerja, serta jaminan masa depan.

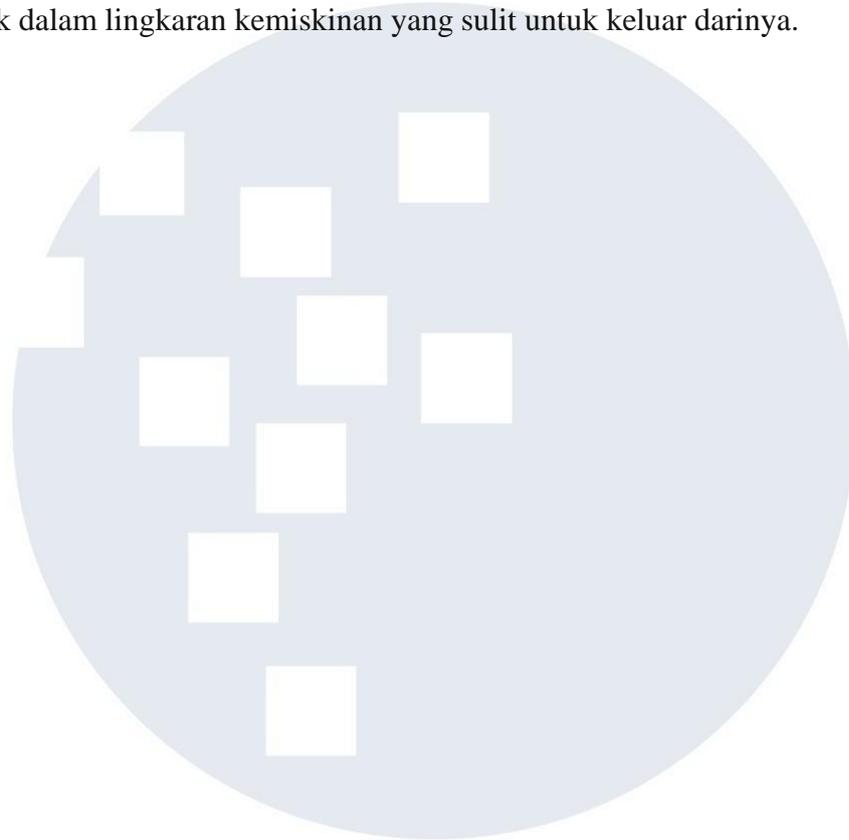
Menurut *Guy Standing* (2015), prekariat adalah kelompok pekerja yang mengalami ketidakpastian terkait jam kerja, jenis kontrak, jaminan pekerjaan, dan lingkup tugas mereka. Fenomena ini semakin meningkat pada tahun 1990-an, ketika globalisasi ekonomi memudahkan pekerja untuk berpindah antarnegara. Sebagai ilustrasi, di Italia pada 1989, banyak pekerja asal China yang datang tanpa visa kerja untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor garmen. Penelitian mengenai pekerja prekariat terbagi dalam beberapa aspek, termasuk perlakuan manajerial terhadap pekerja serta kebijakan pemerintah dalam menangani isu tenaga kerja.

Fenomena prekariatisasi sangat terasa di kalangan generasi muda Indonesia sekarang, terutama pada pekerja kontrak (*outsourcing*), pekerja magang (*internship*), pekerja lepas (*freelance*), pekerja paruh waktu (*part-time*), atau mereka yang menjadi mitra kerja perusahaan, lembaga masyarakat, maupun pemerintah. Mereka adalah generasi prekariat, individu yang dapat dengan mudah dipecat kapan saja demi kepentingan dan keuntungan yang didorong oleh sistem pasar tenaga kerja fleksibel (*Labour Market Flexibility / LMF*), yang pada dasarnya mengalihkan risiko dan meminimalkan kerugian bagi pemberi kerja dengan membebankan ketidakpastian kepada para pekerja.

Tak sedikit muda-mudi yang bekerja tanpa jaminan hak-hak pekerja. Karena tidak memiliki pilihan lain, mereka menerima kenyataan dan berhenti bermimpi. Untuk bertahan hidup dan mendapatkan status sosial, mereka rela bekerja di sektor-sektor informal yang rentan dan biasanya tak disertai jaminan hari depan.

Dalam bukunya *Capitalism, Alone* (2019), *Branko Milanović* menjelaskan bahwa ketimpangan global yang semakin lebar bukan hanya akibat kebijakan ekonomi yang keliru, melainkan juga merupakan dampak dari sebuah sistem yang secara bawaan menguntungkan sekelompok kecil elit. Ketimpangan ini

menyebabkan kelas menengah semakin terpinggirkan, sementara prekariat terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk keluar darinya.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA